

TA'WIL DAN HERMENEUTIKA, SEBUAH PERBANDINGAN

Oleh: Abdurrohim
(IAI Al-Qolam Gondangnglegi Malang)

Text Comprehension requires theory as a tool for understanding. Theories are needed to avoid errors in the text understanding. In Islam, a theory to understand the sacred text recognized as Tafsir and ta'wil. Tafsir and ta'wil compiled by muslim scholars as an attempt to understand the content of Al-Quran as the guidance of Muslims life. In the tradition of Western philosophy, such theory known as hermeneutics. Hermeneutic is a philosophy as well as a method of understanding the text. Some of it experts are, Paul Ricoeur, Scheleirmecher, and Jurgen Habermas. Each one had a religious opinion and gave color to the discourse of hermeneutics. Hermeneutics is often misunderstood as synonymous with tafsir or ta'wil in the Islamic tradition. It is certainly misleading because there are fundamental differences between hermeneutics and ta'wil or tafsir. The differences mainly lie in the source of epistemology, the principle of relativity-absolute, as well as Skeptic and speculative basis.

Keywords: interpretation, hermeneutics, comparative

A. PENDAHULUAN

Sebenarnya kajian tentang interpretasi al-Quran telah dilakukan sejak masa *mufassir* pertama yakni Rasulullah saw dengan sabdanya yang berfungsi sebagai penjelas al-Quran¹. Selanjutnya, kajian al-Quran mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya *tafsir* mulai zaman klasik sampai kontemporer dengan metode dan corak yang cenderung memiliki perbedaan.

Konsep *ta'wil* yang menuai perbedaan di kalangan para ulama juga menarik untuk diperhatikan mengingat antara *ta'wil* dan *tafsir* di satu sisi memiliki kesamaan sebagai penerang pesan-pesan tuhan, namun di sisi lain memiliki perbedaan dalam hal objek. Nahsr Hamid merupakan salah satu ulama kontemporer yang menganggap setiap *tafsir* adalah "*ta'wil*". Dia membagi *ta'wil* menjadi dua; *ta'wil* resmi yang diistilahkan dengan "*tafsir*" dan *ta'wil* oposisi yang diistilahkan dengan *Tafsir bi al-Ra'y*². Konsep Nashr Hamid ini kemudian dikenal dengan hermeneutika inklusif.

Terlepas dari perbedaan antara *tafsir* dan *ta'wil*, kita mulai dihadapkan dengan konsep *Hermeneutik* yang saat ini mulai berkembang dan digunakan sebagai salah satu pisau analisis al-Quran, bukan hanya oleh kalangan umat non-Islam, bahkan justru mufassir-mufassir kontemporer semacam Fazlur Rahman, dengan metode *Double Movement* dan Nasr Hamid den-

gan Hermeneutik Inklusifnya mampu memberi corak baru dalam kajian reinterpretasi al-Quran.

Dari uraian di atas menarik bagi penulis untuk mengangkat tema tentang perbandingan antara *ta'wil* dan hermeneutika, tanpa menutup meja masukan dan kritikan yang membangun.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi *Tafsir* dan *Ta'wil*

Sebelum membahas tentang *ta'wil*, maka sudah tentu harus memahami *tafsir*. Hal ini karena kedua konsep ini memiliki hubungan umum dan khusus. Istilah *tafsir* secara etimologis berarti "penjelasan dan penerangan (*al-īdlāh wa al-tabyīn*)³". Kata ini diserap dari *fi'l mādlī fassara* dengan arti keterangan dan *ta'wil*.

Sedangkan *tafsir* secara terminologi memiliki serangkain definisi yang diungkapkan oleh ulama, antara lain :

- a. Abu Hayyan menuturkan, bahwa *tafsir* adalah ilmu yang membahas tata-cara pengucapan kata-kata al-Quran, maknanya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik perkata maupun rangkaian kata dan kelengkapannya, seperti pengetahuan tentang *naskh*, *asbāb al-nuzūl* dan lain-lain.
- b. Al-Zarkasy mendefinisikan *tafsir*, adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

1 Wahbah al-Zuhaili, *al-Wajiz fi Ushūl al-Fiqh*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 36

2 Nashr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Quran*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 275-276

3 Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, Juz. I. (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, tt.), hlm. 12

- c. Menurut Abu al-Taghliby, *tafsir* adalah menerangkan maksud lafadz, baik secara *haqiqat* maupun *majāz*⁴.
- d. Al-Ashbahani, *tafsir* adalah membuka makna al-Quran dan menerangkan maksud (dari makna tersebut)⁵
- e. Al-Zarkasyi, *tafsir* adalah Ilmu yang menerangkan tentang turunnya ayat, surah, dan cerita dibalik turunnya ayat tersebut, nilai-nilai (substansi) nya, urutan ayatnya (makky, mada-ny), *nāsikh-mansūkh*, *khāsh-ām*, ayat *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, ayat *mujmal* dan *mufassar*-nya⁶.

Sementara itu *Ta'wil* Secara etimologis, menurut sebagian ulama, memiliki makna yang sama dengan kata *tafsir*, yakni “menerangkan” dan “menjelaskan”. Seperti yang biasa dilakukan Ibnu Jarir al-Thobari dalam *tafsirnya*⁷. *Ta'wil* berasal dari kata “*al-aul*”. Kata tersebut dapat berarti *al-rujū'* (kembali, mengembalikan) yakni, mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya., menurut pendapat yang lemah (*qīl*) *ta'wil* terbentuk dari kata *al-iyālah* yang berarti *al-siyāsah* (mensiasati) yakni, bahwa lafadz-lafadz atau kalimat-kalimat tertentu yang mempunyai sifat khusus memerlukan “siasat” yang tepat untuk menemukan makna yang dimaksud⁸.

Selanjutnya terdapat perbedaan ulama mengenai *ta'wil* ditinjau dari terminologinya. Ulama klasik menganggap *ta'wil* sama dengan *tafsir*,

⁴ Jalaluddin al-Suyuthy, *al-Itqān*, Cet I (Lebanon: Muassasah Risalah Nasyirun, 2008), hlm. 758

⁵ *Ibid.* 759

⁶ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasy, *al-Burhān*, (al-Qahirah: Maktabah Dar al-Turats, 1984), hlm. 147

⁷ Manna' al-Qatthan, *al-mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 318. Lihat juga dalam *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1995), hlm. 7

⁸ Jalaluddin al-Suyuthy, *al-Itqān*, Cet I (Lebanon: Muassasah Risalah Nasyirun, 2008), hlm. 758

seperti yang ditegaskan Mujahid. Kendati demikian, kalangan kontemporer beranggapan antara *tafsir* dan *ta'wil* memiliki perbedaan. Menurut mereka, *tafsir* mengacu pada arti *dhāhir* ayat-ayat al-Quran. Sementara *ta'wil* mengacu pada bermacam-macam kemungkinan makna yang dikandung ayat al-Quran⁹. Tidak jauh beda apa yang ditegaskan Manna' al-Qatthan:

والتأويل في عرف المتأخرين : هو صرف اللفظ عن المعنى الراجح الى المعنى المرجوح
لدليل يقتن به¹⁰.

“*Ta'wil* menurut ulama kholaf adalah memalingkan sebuah makna lafadz yang unggul, ke makna lafadz yang tidak unggul dikarenakan ada indicator”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *menta'wilkan* ayat-ayat al-Qur'an berarti “membelokkan” atau “memalingkan” lafadz-lafadz atau ayat-ayat al-Qur'an dari maknanya yang tersurat kepada yang tersirat dengan maksud mencari makna yang sesuai dengan ruh al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. dan sasaran *ta'wil* umumnya adalah menyangkut ayat-ayat *Mutasyābihāt* atau ayat-ayat yang mempunyai sejumlah kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya.

Dari uraian definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *tafsir* merupakan ilmu yang digunakan untuk memperjelas kandungan al-Quran, baik dari segi lafadz maupun makna. Sehingga dari definisi ini, *tafsir* lebih umum dari pada *ta'wil*.

⁹ Thamem Ushama, *Methodologies of the Quranic Exegeses*, Penj. Hasan Basri dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 4

¹⁰ Manna' al-Qatthan, *al-Mabāhith Fī...*, hlm. 318

2. Pengertian Hermeneutik

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani “hermeneuein”, yang berarti menafsirkan. Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Dari situ kemudian pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.¹¹

Pengasosiasian Hermeneutik dengan Hermes ini saja secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami yaitu:

- a. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hemes.
- b. Perantara atau penafsir (Hermes).
- c. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Beberapa kajian menyebutkan bahwa Hermeneutik adalah “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti”. Definisi ini agaknya definisi yang umum, karena jika melihat dari terminologinya, kata Hermeneutika ini bisa diderivasikan ke dalam tiga pengertian:

- a. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
- b. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap (tidak diketahui) ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
- c. Pindahkan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk-bentuk ungkapan yang lebih jelas.

3. Tokoh Hermeneutika Barat

Secara lebih luas, Hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembacanya.¹²

Asumsi paling mendasar dari hermeneutika itu sebenarnya telah jelas, yaitu adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia. Pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia. Sebenarnya, keasadaran akan pluralitas pemahaman yang disebabkan oleh perbedaan konteks ini telah muncul sejak lama dalam tradisi intelektual filosofis, misalnya dalam perbedaan antara *nomena-fenomena* dari Immanuel Kant. Menurut Kant, ketika seseorang berinteraksi dengan sesuatu dan memahaminya lalu menghasilkan sebuah pengetahuan tentang sesuatu tersebut, tidak pernah seseorang itu mampu memproduksi pengetahuan tentang sesuatu tersebut sebagai sesuatu yang otentik sebagaimana adanya,

¹¹ Saifudin, “Hermeneutika Sufi”, dalam *Hermeneutika Al-Qur’an & Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Pres, 2010), hlm. 37

¹² Fahrudin Faiz, *Hermeneutika A- Qur’an Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 5

namun pengetahuan yang dihasilkan adalah pengetahuan sesuatu itu “menurut dia” atau sebagaimana yang ia tangkap”. Peristiwa yang sama, jika dipahami oleh orang yang berbeda, sangat mungkin hasil pemahamannya juga berbeda. Bahkan peristiwa yang sama jika dihayati oleh orang yang sama namun dalam waktu yang berbeda, maka peristiwa tersebut menjadi “peristiwa menurut yang menyentuh atau yang memahaminya”.

Pemahaman dengan penimbangan konteks yang dipahami dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemahaman sehingga menghasilkan keragaman, itulah kiranya yang menjadi fokus hermeneutika. Pada awal “kebangkitannya kembali” Hermeneutika dikenal sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja. F.E.D. Scheiermacher, yang dikenal sebagai “Bapak Hermeneutika Modern”, yang pertama kali berusaha membakukan hermeneutika sebagai suatu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian Wilhelm Dilthey menerapkannya sebagai metode sejarah, Hans Gadamer mengembangkannya menjadi ‘filsafat’, dan Paul Ricoeur menjadikannya sebagai metode penafsiran fenomenologis-komprehensif.

Lain dari itu, beberapa filosof post strukturalis seperti Jurgen Habermas, Jacques Derrida maupun Michel Foucault, mengembangkan sebetulnya ‘kritik hermeneutik’, yaitu yang menganalisis proses pemahaman manusia yang sering terjebak otoritarianisme, khususnya karena tercampurnya determinasi-determinasi sosial budaya psikologis dalam kegiatan memahami. Lain dari itu perlu pula disebut banyak

tokoh lain yang memanfaatkan hermeneutika sebagai alat bedah bagi disiplin keilmuan masing-masing, khususnya para pengkaji ilmu-ilmu agama.¹³

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang perbedaan jenis-jenis hermeneutika ini, ada baiknya secara definitif ditegaskan lagi ketiga perbedaan hermeneutika ini:

- a. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami.
- b. Hermeneutik yang berisi cara untuk memahami pemahaman.
- c. Hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.¹⁴

4. Tokoh Islam

Dalam pendapat Al-Ghozali, metode hermeneutik menekankan kesadaran pada teks (*text*), konteks (*context*) dan kontekstualisasi.¹⁵ Sampai saat ini, ilmu yang dalam perkembangannya menjadi bagian dari kajian filsafat ini telah mengalami perkembangan signifikan di tangan para hermeneut Muslim kontemporer. Berbagai metode telah tersajikan untuk menyempurnakan kerangka metodologis ilmu Al-Qur’an. Aliran-aliran hermeneutika Al-Qur’an dikelompokkan menjadi tiga kelompok; *pertama*, pandangan quasi-obyektivis tradisional, yakni suatu pandangan bahwa Al-Qur’an harus dipahami, ditafsirkan serta diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia telah juga dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi sebagaimana Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan disampaikan kepada para sahabatnya. Seluruh yang tertera secara literal da-

¹³ *Ibid.* Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al Qur’an...*, hlm. 7.

¹⁴ *Ibid.*, hal 10.

¹⁵ Kurdi, “Hermeneutika Al-Qur’an Abu Hamid AL-Ghazali”, dalam *Hermeneutika Al-Qur’an...*, hlm. 3

lam Al-Qur'an, menurut aliran ini, harus diaplikasikan juga dimasa kini dan bahkan pada masa yang akan datang.

Kedua, quasi-obyektifis modernis, aliran yang juga memandang penting terhadap *original meaning* (makna asal), namun bagi kelompok ini, makna asal tersebut hanya sebagai pijakan awal untuk melakukan pembacaan terhadap Al-Qur'an masa kini. Makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur'an. Karena itu perangkat-perangkat metodis lain, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika dibuktikan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga makna dibalik pesan tekstual, menurut kelompok ini, harus berusaha diungkap.

Teks wahyu harus dijadikan sasaran untuk ditafsirkan dengan hermeneutik secara subyektif, sebab setiap teks adalah realitas tersembunyi yang harus terungkap melalui kegiatan penafsiran.

Ketiga, aliran subyektifis, yaitu aliran yang meyakini langkah penafsiran sepenuhnya merupakan subyektifitas penafsir. Karena itu, setiap generasi berhak menafsirkan al Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁶ Dalam pandangan shabestari, hermeneutika merupakan alat ilmiah yang paling relevan untuk menemukan makna historis dari teks-teks agama. Melalui hermeneutika, akan diperoleh pemahaman baru dari teks-teks tersebut, yang hasilnya bisa sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, tentunya manusia harus diberikan kebebasan untuk berkreasi mel-

alui daya pikirnya, melalui teks-teks masa lalu untuk keperluan masa kini. Menurutnya, al Qur'an telah mengakui kemampuan manusia sehingga mereka dijadikan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Pengakuan tersebut tidak hanya didasarkan pada kesanggupan menerima amanah dari Allah, tetapi juga disebabkan oleh kemampuan akal manusia. Untuk itu, akal harus diberikan keleluasaan untuk memahami pesan-pesan teks yang telah diejawantahkan Allah melalui firmanNya di dalam Al-Qur'an. inilah yang dikehendaki oleh Shabestari, yaitu memberikan kebebasan nalar manusia dalam memahami pesan-pesan Allah.¹⁷

Kebebasan tersebut tidak dimaksudkan bebas tanpa batasan karena, bagaimanapun juga, manusia tetap dibatasi oleh empat dimensi, yaitu se-

jarah, masyarakat, tubuh dan bahasa. Peranan wahyu ilahi adalah untuk membuka pandangan baru tanpa meniadakan keberadaan empat dimensi tersebut, untuk menjadikan wahyu itu nyata dan dipahami manusia, meskipun nantinya banyak mendapat hambatan.

Untuk membumikan pesan wahyu ilahi, sangat diperlukan penafsiran melalui sebuah pendekatan hermeneutik, karena penafsiran itu sendiri merupakan bagian dari proses hermeneutika. Teks wahyu harus dijadi-

¹⁶ Adnan, "Hermeneutika Intersubjektif Mo-hamad Mojtahed Shabestari", dalam *Hermeneutika Al-Qur'an...*, hlm. 157

¹⁶ *Ibid*, hlm. 6

kan sasaran untuk ditafsirkan dengan hermeneutik secara subyektif, sebab setiap teks adalah realitas tersembunyi yang harus terungkap melalui kegiatan penafsiran. Karena kenyataannya, teks hadir untuk berbicara melalui penafsiran, dan mengalirkan apa saja yang termuat di dalamnya.¹⁸

Penjelasan Shabestari mengenai teks di atas tampak sangat dipengaruhi oleh pemikiran Gadamer. Menurut Gadamer, setiap teks itu memiliki maksud atau tujuan tertentu saat dibahasakan. Bahasa dalam konteks ini tidak saja menjadi media pengungkapan diri, tetapi adalah teks bertujuan yang bisa tampak dari percakapan yang dilakukan. Terjadi suatu hubungan berhadapan-hadapan antara pemahaman dengan penafsiran. Peristiwa yang terjadi dalam hubungan itu adalah pembicaraan (*speaking*) dan bersuara (*giving speeches*) antara seseorang dengan orang lainnya.

Bagi Gadamer, bahasa bukan saja menjadi medium dalam percakapan, tetapi juga menjadi mediasi masa lalu dan masa kini. Hal ini berarti bahasa dapat dikonstruksi dan ditetapkan dalam suatu *original term* yang men-erangkan “sesuatu” secara memadai.

si yang bisa tergambar melalui kata, sesuatu yang menunjuk pada konsep “*correctness*” (kebenaran, ketepatan) yang menghadirkan diri di dalam dan melalui bahasa tersebut. Jadi, bahasa memiliki kapasitas aktual untuk mengkomunikasikan apa yang tepat dan benar di dalam lokusnya. Dapat dipahami bahwa teks sebagai bagian dari bahasa akan bisa dibunyikan jika telah berhubungan dengan pembacanya, dan dari hasil pembacaan itu, akan lahirlah penafsiran.¹⁹

5. Perbedaan *Ta’wil* dan Hermeneutika

Untuk menegaskan perbedaan antara *ta’wil* dan hermeneutika, maka peneliti di sini menyamakan antara *tafsir* dan *ta’wil* dengan beberapa alasan, antara lain *pertama*, beberapa ulama menyamakan makna *tafsir* dengan *ta’wil*. *Kedua*, ketika berbicara *tafsir* maka sebenarnya *ta’wil include* (masuk) dalam pembahasan *tafsir*. *Ketiga*, *ta’wil* dan *tafsir* memiliki objek yang sama yakni ayat-ayat Al-Quran.

M. Munir menjelaskan perbedaan antara *ta’wil* dan hermeneutika seperti dalam tabel berikut ini²⁰

No	Tafsir/ Ta’wil	Hermeneutika
1	Memiliki konsep yang jelas, berurat serta berakar di dalam Islam	Dibangun atas faham relativisme
2	Para mufassir yang terkemuka sepanjang masa tetap memiliki kesepakatan-kesepakatan.	Menggiring kepada gagasan bahwa segala penafsiran Al-Qur’an itu relatif
3	Merujuk kepada ilmu untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw, penjelasan mengenai makna-makna Kitab Allah dan penarikan hukum-hukum beserta hikmahnya	Diasosiasikan kepada Hermes, seorang utusan dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan Dewata yang masih samar-samar ke dalam bahasa yang dipahami manusia

Ini berkaitan dengan tanda dan fungsi

¹⁸ *Ibid*, hlm. 157

¹⁹ *Ibid*, hlm. 158

²⁰ <http://munirdemak.wordpress.com/2012/09/19/tafsir-dan-hermeneutika/> (diakses

4	Sumber epistemologinya adalah wahyu al-Qur'an.	Sumber epistemologinya dari akal semata-mata yang memuat <i>dhann</i> (dugaan), <i>syakk</i> (keraguan), <i>mirā`</i> (asumsi),
5	Sejarah <i>tafsir</i> yang sudah begitu mapan di dalam Islam	Muncul di dalam konteks peradaban Barat yang didominasi oleh konsep ilmu yang skeptik atau spekulasi akal

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa point penting berkenaan dengan *ta'wil* dan hermeneutika:

1. *Ta'wil* memiliki cakupan lebih khusus daripada *tafsir*, walaupun beberapa ulama klasik menegaskan kesamaan antara keduanya. Persamaan ini didasarkan pada istilah linguistik dan objek yang dibahas yakni Al-Quran.
2. Hermeneutika merupakan salah satu pisau analisis bagi sebuah teks (tidak terkecuali akhir-akhir ini digunakan oleh cendekiawan muslim pada semangat reintrepertasi Al-Quran)
3. Antara *ta'wil* dan hermeneutika memiliki perbedaan yang signifikan, antara lain pada objek dan sumber. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nashr Hamid. 2002. *Tekstualitas al-Quran*, (Yogyakarta; LKiS)
- Adnan, *Hermeneutika*. 2010. *Al-Qur'an & Hadis*, (eLSAQ Pres, Yogyakarta), ditulis dalam makalah dengan judul Hermeneutika Intersubjektif Mohamad Mojtahed Shabestari.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. "*al-Tafsir wa al-Mufasssirun*" tt. Juz. I. (al-Qahirah; Maktabah Wahbah)
- al-Qathan, Manna. "*al-Mabāhits Fī 'Ulūm al-Qur`ān*" 1995 (Mesir;Maktabah Wahbah)
- al-Suyuthy, Jalaluddin. "*al-Itqān*" 2008. Cet I (Lebanon; Muassasah Risalah Nasyirun)
- al-Zarkasy, Badruddin Muhammad bin Abdullah. "*al-Burhān*" 1984 (al-Qahirah; Maktabah Daru al-Turats)
- al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adzim. "*Manāhil al-'Irfān Fī Ulūm al-Qur`ān*" 1995 (Beirut; Daru al-Kitab al-Araby)
- al-Zuhaili, Wahbah. "*al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*" 1999 (Lebanon; Daru al-Fikr)
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al Qur'an Tema-tema Kontroversial*, (eLSAQ Press, Yogyakarta 2005).
- Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, (eLSAQ Pres, Yogyakarta 2010), ditulis dalam makalah dengan judul Hermeneutika Al Qur'an ABU HAMID AL-GHAZALI.
- Saifudin, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, (eLSAQ Pres, Yogyakarta 2010), ditulis dalam makalah dengan judul hermeneutika sufi.
- Ushama, Thamem. "*Methodologies of the Quranic Exegesis*" Penj. Hasan Basri dan Amroeni 2000 (Jakarta; Riora Cipta)
- <http://munirdemak.wordpress.com/2012/09/19/tafsir-dan-hermeneutika/> (diakses pada : 25/12/12: Pukul 23:02)